

KONSEP ETOS KERJA DALAM BISNIS MENURUT AJARAN ISLAM

¹Ahmad Soleh, ²Ahmad Sarmadi

¹Pascasarjana MIKOM, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Pascasarjana Manajemen, Universitas Primagraha

¹Solehsofyan.solsof@gmail.com, ²yasi.office@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the concept of work ethic in business according to Islamic teachings, especially among business people in the Nahdlatul Ulama Da'wah Institute (LDNU). The method used is descriptive analysis, which allows researchers to gain an in-depth understanding of the implementation of work ethic in the LDNU environment. The analysis is focused on the concept of work ethic, such as As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, and Fathanah, as well as the suitability of business practices with the teachings of the Prophet. The results of the study show that the work ethic of business people at LDNU reflects the synergy between moral values and professional practices, with an emphasis on honesty, integrity, and social responsibility. The implication of this research for society is the encouragement to integrate the principles of work ethic in daily business practices, so as to not only pursue material profits, but also contribute positively to social and environmental welfare. Thus, this research provides insights for business people to carry out more meaningful and sustainable activities, as well as get closer to the pleasure of Allah.

Keywords: The concept of works ethic, Business Actors and the four keys of Islamic teachings

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam, khususnya di kalangan pelaku bisnis di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi etos kerja di lingkungan LDNU. Analisis difokuskan pada konsep etos kerja, seperti As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, dan Fathanah, serta kesesuaian praktik bisnis dengan ajaran Rasulullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pelaku bisnis di LDNU mencerminkan sinergi antara nilai-nilai moral dan praktik profesional, dengan penekanan pada kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Implikasi dari penelitian ini bagi masyarakat adalah dorongan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etos kerja dalam praktik bisnis sehari-hari, sehingga tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan bagi pelaku bisnis untuk menjalani aktivitas yang lebih bermakna dan berkelanjutan, serta mendekatkan diri kepada ridha Allah.

Katakunci : *Konsep etos kerja, Pelaku Bisnis dan Empat kunci ajaran Islam*

A. Latar belakang masalah

Dalam menjalankan bisnis atau bentuk usaha lainnya, seorang Muslim diharuskan untuk menghindari praktik H3T (Halal, Haram, Hantam Terus), yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun masyarakat. Menurut Hunadar (2023) Kadang-kadang, kita terus berlari tanpa merasa lelah, mengejar impian yang beragam, seperti prestasi, karir, atau jabatan. Segala cara diupayakan untuk mencapainya, tanpa mempedulikan halal dan haram. Ada yang memilih jalan pintas, sementara yang lain harus melewati perjuangan yang rumit dan penuh kesulitan. Kerikil tajam di sepanjang jalan hampir tidak terasa, dan ada kalanya pencapaian harus

menunggu dalam waktu yang lama. Semua usaha ini tidak terlepas dari pengorbanan dan kesabaran untuk meraih kebahagiaan. Dalam konteks ini, penulis merasa perlu untuk menyelidiki lebih dalam tentang makna bisnis dari seorang muslim yang dikerjakannya. Artinya bahwa dalam mengejar impian, individu muslim sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan pengorbanan. Bisnis dan bentuk usaha yang dicari tidak hanya bergantung pada pencapaian materi atau status, tetapi juga pada proses dan kesabaran yang dilalui. Oleh karena itu, memahami makna konsep etos kerja dalam ajaran Islam sangatlah penting diteliti, karena dalam perjalanan hidup kita didunia sebatas istilah permainan semata.

Islam memberikan ajaran sebagai pedoman yang jelas tentang cara berusaha yang baik dan benar, menekankan pentingnya menjauhi riba dan tidak mencampur antara yang hak dan yang batil. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 275, Allah berfirman bahwa orang-orang yang mengonsumsi riba tidak akan dapat berdiri dengan baik, melainkan seperti orang yang diserang oleh syaitan. Dengan demikian, mengambil makna dalam ayat yang menegaskan larangan riba dan menekankan bahwa jual beli yang halal diizinkan, sedangkan riba diharamkan.

Sebagai upaya untuk menghindari kontaminasi praktik kotor dalam jual beli, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya. Beliau membawa tuntunan praktis bagi pembeli dan penjual, menjelaskan barang-barang yang boleh dan dilarang untuk diperdagangkan. Menurut Hardiyanti (2024), di era saat ini, banyak masyarakat yang berpikir secara materialistik dan mengutamakan keuntungan semata.

Dalam praktik bisnis, sejumlah orang sering kali menghalalkan segala cara, bahkan menggunakan metode yang merugikan diri mereka sendiri serta bertentangan dengan ajaran agama. Studi literatur terkait unit analisis dalam penelitian ini dengan isu pelatihan berbisnis pada Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), yaitu dalam upaya memperkuat ekonomi para dai, LDNU Jakarta menggelar pelatihan entrepreneurship yang bertujuan untuk mencetak dai menjadi pengusaha yang mandiri. Ketua LDNU Jakarta, KH Masruhin Abdul Majid, menekankan pentingnya peran seorang dai sebagai tokoh publik yang tidak hanya fokus pada kegiatan dakwah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjalankan usaha. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar para dai dapat mengelola usaha mereka sendiri, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat posisi mereka dalam masyarakat. Selanjutnya, melalui program tersebut, LDNU Jakarta berkomitmen untuk memberdayakan dai-dai yang memiliki potensi entrepreneurial, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam pembangunan ekonomi komunitas. Dengan menggabungkan dakwah dan kewirausahaan, diharapkan para dai dapat memberikan contoh yang baik tentang bagaimana menjalani kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan ekonomi.

Alasan meninjau upaya berbisnis dalam peran LDNU dikarenakan adanya program pelatihan entrepreneurship yang diadakan oleh LDNU Jakarta meliputi pemberian keterampilan bisnis kepada para dai, bahwa kesejahteraan ekonomi dapat mendukung kegiatan dakwah, sehingga para dai dapat lebih fokus dalam menyebarkan ajaran Islam tanpa khawatir akan masalah finansial. Selain itu, pelatihan entrepreneurship juga dapat menciptakan jaringan antara para dai dan pengusaha lainnya, membuka peluang kolaborasi yang saling menguntungkan. Peluang berbisnis di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi banyak orang saat ini, inisiatif seperti ini bertujuan untuk menciptakan dai yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mandiri dan berdaya saing. Dengan demikian, LDNU Jakarta tidak hanya berkontribusi dalam pembinaan spiritual, tetapi juga dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Selain itu, Marullah Matali, Sekretaris Daerah Jakarta, mengajak para pendakwah untuk tidak ragu memulai bisnis sambil tetap menjalankan tugas dakwah mereka. Dalam penyampaian tersebut, ia menegaskan bahwa berdakwah dan mencari nafkah adalah dua hal yang sama pentingnya. Marullah mengingatkan bahwa sejak dahulu, banyak ulama yang telah

memberikan contoh dengan menggabungkan kedua peran ini. Mereka tidak hanya mengandalkan ceramah sebagai sumber penghidupan, tetapi juga membangun usaha untuk menghidupi keluarga dan masyarakat. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa penghasilan dari berdakwah saja mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga penting bagi para dai untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Dengan demikian, para pendakwah dapat menjadi teladan yang tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menunjukkan bagaimana menjalani kehidupan yang seimbang antara spiritual dan ekonomi. Pernyataan Marullah Matali memberikan dorongan positif bagi para pendakwah. Mengajak untuk berbisnis sambil berdakwah adalah langkah konstruktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Hal ini juga membuka peluang bagi pendakwah untuk berkontribusi lebih besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya, bahkan para pendakwah tidak hanya dapat memanfaatkan potensi diri mereka, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk berani berwirausaha.

Selanjutnya, Nahdlatul Ulama (NU) baru-baru ini menerima izin untuk mengelola pertambangan, sebuah langkah yang menunjukkan komitmen organisasi ini untuk mengembangkan potensi ekonomi. Ketua Pengurus Besar NU, KH Yahya Cholil Staquf, atau Gus Yahya, mengungkapkan bahwa NU akan menyiapkan struktur bisnis dan manajemen yang akan menjamin profesionalitas dan akuntabilitas dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil pertambangan. Ini adalah bagian dari upaya NU untuk tidak hanya fokus pada dakwah, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, dengan izin pertambangan ini, NU berencana untuk memperluas jangkauan bisnisnya, yang selama ini sudah meliputi berbagai sektor, termasuk pendidikan dan kesehatan. Struktur yang akan dibangun diharapkan mampu mengelola usaha secara efisien, memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, dan memastikan hasil yang diperoleh digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Dapat dikatakan bahwa langkah NU mencerminkan pemahaman bahwa kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika bisnis dikelola dengan baik, hasil dari kegiatan pertambangan dapat digunakan untuk mendukung program-program sosial, pendidikan, dan kesehatan, yang selama ini menjadi fokus NU. Dengan demikian, NU tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa literatur LDNU di atas, dalam implementasi bisnis yang didakwahkan oleh LDNU dalam berikhtiar di dunia, tidak boleh melanggar syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Umumnya, structural kerja dalam bisnis berorientasi materialistik yang berlebihan dapat mendorong praktik bisnis yang tidak etis. Oleh karena itu, setiap individu harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat dalam menjalankan usaha, agar tidak hanya memperoleh keuntungan duniawi, tetapi juga menjaga integritas spiritual dan moral.

Nabi Muhammad juga mengajarkan umatnya tentang pentingnya berusaha dengan cara yang baik dan etis.

Menurut Abidin dan Kadarsih (2023) Salah satu prinsip fundamental dalam bisnis adalah kejujuran (*as-sidq*). Prinsip ini mengharuskan setiap pelaku bisnis untuk menyampaikan informasi yang akurat dan transparan mengenai produk atau jasa yang mereka tawarkan. Selain itu, pelaku bisnis juga harus menghindari segala bentuk penipuan dan kecurangan dalam setiap transaksi. Tujuannya adalah dengan memegang teguh prinsip kejujuran, setiap pelaku bisnis dapat membangun kepercayaan dengan pelanggan dan mitra. Manfaatnya selain tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha, tetapi juga menciptakan iklim bisnis yang sehat dan etis, yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak.

Islam telah menetapkan pedoman yang jelas mengenai sikap dan tingkah laku kaum Muslimin dalam berbisnis, yang mencerminkan etos kerja Islami. Pedoman ini mengajak setiap individu untuk melakukan aktivitas bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan mencapai keberkahan dan kemakmuran yang hakiki. Melalui capaian yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu apasaja konsep etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam dari konsepsi Sidik, Amanah, Tabligh, dan Fathonah. Harapan outcome dari keempat konsep yang didasari atas sifat Rosulullah SAW sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan berbisnis, terutama dalam konteks pekerjaan.

B. Tinjauan Pustaka

Konsep etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Etos kerja ini mengedepankan prinsip-prinsip seperti kejujuran (siddiq), amanah (kepercayaan), tabligh (komunikasi yang baik), dan fathanah (kecerdasan). Dalam pandangan Islam, kerja bukan hanya sekadar mencari keuntungan finansial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Sebagai berikut:

1. Pengertian As-Siddiq

Menurut Srijanti, Purwanto S.K., dan Wahyudi Pramono dalam buku "Etika Membangun Masyarakat Islam Modern," sidiq atau kejujuran dapat diartikan sebagai keselarasan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan, serta kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Kejujuran mencerminkan integritas individu dalam segala tindakan dan ucapannya. Salah satu sifat mulia yang termasuk dalam kategori fadlilah adalah ash-Shidiq, yang menekankan pentingnya berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.

H. Hamzah Ya'qub dalam "Etika Islam Pengantar Akhlaqulkarimah" juga menegaskan bahwa sikap benar ini merupakan salah satu nilai yang menentukan status dan kemajuan baik individu maupun masyarakat. Menegakkan prinsip kebenaran adalah fondasi penting dalam membangun kemaslahatan, baik dalam hubungan antarindividu maupun antar kelompok.

Dengan demikian, sidiq atau kejujuran tidak hanya menjadi karakter pribadi yang penting, tetapi juga berfungsi sebagai pilar utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kejujuran sebagai nilai moral yang fundamental berkontribusi pada kemajuan individu dan masyarakat, serta menciptakan kepercayaan yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Ayat Al-Qur'an Terkait As-Siddiq

Surah Al-Ahzab (33:70-71):

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar."

Surah Al-Baqarah (2:177):

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat itu adalah suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu adalah (bagi) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta (bantuan), dan memerdekakan hamba sahaya, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang memenuhi janji ketika berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan dan penderitaan dan dalam peperangan. Mereka

itulah orang-orang yang benar (as-siddiq) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Hadis Riwayat Terkait As-Siddiq

Hadis Riwayat Bukhari:

Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: 'Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang selalu bersikap jujur dan berusaha untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai siddiq.'"

Hadis Riwayat Muslim:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika ia berbicara, ia berdusta; jika ia berjanji, ia ingkari; dan jika ia diberi amanah, ia khianat."

Kesimpulan bahwa As-Siddiq dalam Islam menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam perilaku sehari-hari. Baik ayat Al-Qur'an maupun hadis menunjukkan betapa pentingnya sifat ini untuk menjadi individu yang dipercaya dan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

2. Pengertian Amanah

Amanah, dalam arti bahasa, mengacu pada kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah diartikan sebagai sifat dan sikap pribadi yang mencerminkan kesetiaan, ketulusan, dan kejujuran dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang, baik itu berupa harta, rahasia, maupun tugas. Menurut Srijanti, Purwanto S.K., dan Wahyudi Pramono dalam "Etika Membangun Masyarakat Islam Modern," amanah adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik.

Amanah juga dapat dipahami sebagai titipan berharga yang diberikan Allah kepada kita, yang mengharuskan kita untuk menjalankan tanggung jawab tersebut secara moral. Al-Qaradawi menekankan bahwa di antara nilai transaksi yang paling penting dalam bisnis adalah al-amanah atau kejujuran. Kejujuran ini dianggap sebagai puncak moralitas iman dan merupakan karakteristik utama dari orang-orang beriman. Bahkan, kejujuran disebut-sebut sebagai sifat khas para nabi. Tanpa kejujuran, baik kehidupan beragama maupun kehidupan dunia tidak akan berjalan dengan baik.

Secara pengertian bahwa amanah merupakan nilai fundamental yang tidak hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan bisnis. Implementasi amanah dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan lingkungan yang saling percaya dan harmonis, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan bersama.

Ayat Al-Qur'an Terkait Amanah

Surah Al-Anfal (8:27):

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya."

Surah Al-Baqarah (2:283):

"Dan jika seseorang di antara kamu mempercayakan (amanah) kepada yang lain, maka hendaklah yang dipercayakan itu menyampaikan amanahnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya hatinya adalah berdosa. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Hadis Riwayat Terkait Amanah

Hadis Riwayat Bukhari:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Ketika seorang hamba beriman memberikan amanah kepada orang lain dan ia tidak khianat dalam amanah itu, maka ia adalah salah satu dari orang-orang yang beriman."

Hadis Riwayat Muslim:

Dari Abdullah bin Amr r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Ada tiga tanda orang munafik: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia ingkari; dan jika diberi amanah, ia khianat."

Kesimpulan bahwa Amanah dalam Islam merupakan nilai yang sangat penting, yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Keduanya menegaskan bahwa menjaga amanah adalah bagian dari keimanan dan integritas seseorang. Mengkhianati amanah dapat berakibat serius dan menunjukkan sifat munafik, sehingga umat Islam diharapkan untuk selalu menjaga dan melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya.

3. Pengertian At-Tabligh

Menurut Am. Hasan Ali dalam bukunya "Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam," sifat tabligh merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang komunikatif, argumentatif, dan penuh hikmah. Seorang pemimpin atau pelaku bisnis yang berlandaskan prinsip Islam harus mampu mengomunikasikan visi dan misi mereka dengan jelas kepada karyawan, serta menjelaskan keunggulan produk tanpa berbohong atau menipu kepada pelanggan. Mereka perlu menjadi negosiator yang baik, yang dapat berbicara dengan jujur dan bijaksana kepada mitra mereka, menggunakan kalimat-kalimat yang berbobot dan benar.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (Al-Ahzab: 70). Firman ini menekankan pentingnya berkata benar dan sesuai dengan kenyataan. Dalam konteks ini, seseorang tidak diperkenankan untuk mengada-ada atau melebih-lebihkan dalam ucapannya. Dengan berpegang pada prinsip ini, hubungan antara individu dan masyarakat akan terjalin dengan baik.

Dengan demikian, sifat tabligh bukan hanya penting dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan bisnis. Mengutamakan kejujuran dan komunikasi yang bijaksana akan menciptakan lingkungan yang positif, baik dalam konteks bisnis maupun interaksi sosial, sehingga mendukung keberhasilan dan kesejahteraan bersama.

Ayat Al-Qur'an Terkait At-Tabligh

Surah Al-Ma'idah (5:67):

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak melakukannya, maka kamu tidak menyampaikan amanah-Nya. Dan Allah melindungi kamu dari (kejahatan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir."

Surah An-Nahl (16:125):

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Hadis Riwayat Terkait At-Tabligh

Hadis Riwayat Bukhari:

Dari Abdullah bin Amr r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."

Hadis Riwayat Muslim:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman."

Kesimpulan bahwa At-Tabligh dalam Islam menekankan pentingnya menyampaikan pesan kebenaran dan ajaran agama dengan cara yang baik dan bijaksana. Baik ayat Al-Qur'an maupun hadis menunjukkan tanggung jawab setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran agama, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Melalui tabligh, seorang Muslim dapat berkontribusi pada penyebaran kebaikan dan mendorong masyarakat untuk mengikuti jalan yang benar.

4. Pengertian Fathanah

Menurut Muhammad Syakir Sula dalam bukunya "Asuransi Syariah," fatanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan, atau kebijaksanaan. Pemimpin yang fatanah adalah pemimpin yang memahami, mengerti, dan menghayati dengan mendalam berbagai hal yang menjadi tanggung jawabnya. Sifat fatanah ini dapat dilihat sebagai strategi hidup bagi setiap Muslim, karena untuk mencapai Sang Pencipta, seorang Muslim harus mengoptimalkan potensi yang telah diberikan oleh-Nya. Potensi paling berharga yang dimiliki manusia adalah akal atau intelektualitas.

Dalam konteks bisnis, sifat fatanah berimplikasi pada manajemen ekonomi, di mana setiap aktivitas perusahaan harus dilakukan dengan kecerdasan dan pengoptimalan potensi akal yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Memiliki sifat jujur dan kredibel saja tidak cukup dalam dunia bisnis; para pelaku bisnis syariah juga harus cerdas dan cerdik agar usaha mereka lebih efektif dan efisien, serta terhindar dari penipuan mitra bisnis atau pesaing.

Lebih jauh lagi, sifat fatanah akan mendorong kreativitas dan kemampuan untuk melakukan inovasi yang bermanfaat. Kreativitas dan inovasi hanya mungkin tercapai jika seseorang selalu berusaha untuk menambah ilmu pengetahuan, memahami peraturan, dan mengakses informasi yang relevan dengan pekerjaan dan perusahaan secara umum.

Secara pengertian bahwa sifat fatanah bukan hanya penting dalam kepemimpinan, tetapi juga krusial dalam dunia bisnis. Dengan mengembangkan kecerdasan dan kebijaksanaan, pelaku bisnis dapat mencapai tujuan mereka secara lebih efektif dan inovatif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan.

Ayat Al-Qur'an Terkait Fathanah

Surah Al-Baqarah (2:269):

"Dia memberikan hikmah (fathanah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang diberikan hikmah, sungguh, ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran."

Surah Al-Imran (3:160):

"Jika Allah menolongmu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu; dan jika Dia membiarkanmu, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, kepada Allah saja hendaknya orang-orang beriman bertawakal."

Hadis Riwayat Terkait Fathanah

Hadis Riwayat Bukhari:

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." (Hadis ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan niat yang benar dalam setiap tindakan.)

Hadis Riwayat Muslim:

Dari Mu'awiyah r.a., Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, Dia akan memberikan pemahaman (fathanah) dalam agama."

Kesimpulannya bahwa Fathanah dalam konteks Islam merujuk pada kecerdasan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang mendalam. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa Allah memberikan hikmah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sifat fathanah sangat penting dalam mengambil keputusan dan memahami ajaran agama, serta dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengembangkan fathanah, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan empat konsep diatas, jika disintesisasikan sebagai etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam, konsep-konsep seperti As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, dan Fathanah saling terkait dan membentuk landasan etika yang kuat bagi individu Muslim. Bahwa As-Siddiq menekankan pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi syarat untuk memperoleh kepercayaan dan kedudukan tinggi di sisi Allah. Amanah menegaskan bahwa menjaga kepercayaan adalah bagian integral dari keimanan; mengkhianati amanah dapat membawa dampak serius dan menunjukkan sifat munafik. Sementara itu, At-Tabligh menggarisbawahi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebenaran secara bijaksana, yang memungkinkan seorang Muslim berkontribusi pada penyebaran kebaikan dalam masyarakat. Terakhir, Fathanah merujuk pada kecerdasan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

C. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep etos kerja dalam bisnis di kalangan pelaku bisnis di lembaga dakwah Nahdlatul Ulama (NU). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara luas dan mendalam. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi konsep etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep etos kerja, dengan fokus pada kesesuaian antara praktik etos kerja lembaga dakwah NU dan ajaran Rasulullah terkait dengan bisnis. (faujianah dan muslihah)

D. Hasil dan pembahasan

Etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam merupakan konsepsi individu dalam bekerja yang berakar dari keyakinan atau aqidah Islam. Dasar etos kerja ini terletak pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menekankan bahwa bekerja bukan hanya sekadar mencari kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan perintah agama. Dalam pandangan Islam, setiap usaha yang dilakukan harus didasari iman dan tujuan utama untuk mengharapkan ridha Allah. Menurut Soleh dan Sarmadi (2024) membagikan kedalam empat konsep makna Etos Kerja dalam Al-Qur'an yang ditinjau pada ayat-ayat Al-Qur'an yaitu pertama, perubahan yang dibahas adalah perubahan sosial, bukan hanya perubahan individu. Ini menunjukkan bahwa etos kerja tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga memiliki dampak pada masyarakat secara keseluruhan. Kedua, hukum ini berlaku umum bagi semua kaum, tidak terbatas pada satu kelompok tertentu. Ketiga, terdapat dua pelaku perubahan, yaitu Allah dan manusia, yang bersama-sama berkontribusi dalam menciptakan perubahan tersebut. Keempat, perubahan yang diinginkan oleh Allah harus dimulai dengan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat,

khususnya dalam aspek kejiwaan dan moral. Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat diambil kunci konsep sebagai berikut:

1. Bekerja Sesuai Kemampuan

Etos kerja dalam Islam juga menekankan pentingnya setiap individu untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Ini mendorong umat Muslim untuk beramal dengan niat yang tulus, senantiasa meningkatkan mutu pekerjaan, dan selalu memohon petunjuk dari Allah. Dengan cara ini, setiap amal perbuatan akan dinilai oleh Allah, yang mengetahui setiap niat dan tindakan. Kesadaran ini menjadi dorongan bagi individu untuk berusaha sebaik mungkin dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam, setiap individu, termasuk pelaku bisnis, untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap amal perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan didasari oleh pemahaman yang baik tentang tugas yang diemban. Ketika seseorang bekerja sesuai dengan kemampuannya, kualitas pekerjaan yang dihasilkan akan meningkat, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

a. Keterkaitan dengan Konsep As-Siddiq

Dengan bekerja sesuai kemampuan, pelaku bisnis dapat menunjukkan kejujuran dan integritas dalam setiap tindakan. As-Siddiq menekankan pentingnya menghadirkan kejujuran dalam interaksi bisnis. Ketika individu menyadari batasan dan kekuatan mereka, mereka akan lebih cenderung untuk tidak melakukan penipuan atau manipulasi dalam pekerjaan, sehingga membangun reputasi yang baik dan kepercayaan dari mitra dan pelanggan.

b. Relevansi Amanah

Amanah sebagai konsep mengharuskan setiap individu untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Bekerja sesuai kemampuan berarti menghargai amanah yang telah dipercayakan, baik itu dalam bentuk tanggung jawab pekerjaan maupun dalam pengelolaan sumber daya. Mengkhianati amanah dengan mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dengan kompetensi akan merugikan banyak pihak dan menciptakan ketidakadilan.

c. Peran At-Tabligh

At-Tabligh menggarisbawahi pentingnya menyampaikan pesan kebenaran. Dalam konteks bisnis, ini berarti menyampaikan informasi yang tepat dan akurat tentang produk atau layanan yang ditawarkan. Pelaku bisnis yang bekerja sesuai kemampuan akan lebih mampu memberikan informasi yang benar dan bermanfaat kepada pelanggan, sehingga menciptakan hubungan yang sehat dan saling menguntungkan.

d. Signifikansi Fathanah

Fathanah, yang merujuk pada kecerdasan dan kebijaksanaan, sangat penting dalam konteks ini. Dengan memahami kemampuan diri dan batasan yang ada, pelaku bisnis dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan strategis. Kecerdasan ini membantu mereka dalam beradaptasi dengan perubahan pasar dan menciptakan inovasi yang relevan.

Kesimpulannya bahwa bekerja sesuai kemampuan menciptakan sinergi dengan konsep-konsep etos kerja dalam Islam seperti As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, dan Fathanah. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, pelaku bisnis tidak hanya akan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, tetapi juga akan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang lebih etis dan bertanggung jawab. Kesadaran akan pentingnya niat yang tulus dan usaha yang maksimal dalam setiap amal akan menuntun mereka menuju

keberhasilan yang tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari keberkahan dan ridha Allah.

2. Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat

Ayat-ayat Al-Qur'an juga mengajarkan keseimbangan antara pencarian kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia diingatkan untuk menggunakan harta dan nikmat dengan bijaksana, berbuat baik kepada sesama, dan tidak menciptakan kerusakan di bumi. Setiap tindakan harus dilandasi niat baik dan kesadaran akan tanggung jawab sosial, agar hidup dapat bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

Keseimbangan antara pencarian kebahagiaan dunia dan akhirat adalah prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang sangat relevan bagi pelaku bisnis. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini harus dijalani dengan bijaksana, menggunakan harta dan nikmat yang diberikan Allah untuk kebaikan, serta berbuat baik kepada sesama. Dalam konteks bisnis, prinsip ini mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan yang diambil.

a. Keterkaitan dengan Konsep As-Siddiq

As-Siddiq menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Dalam bisnis, pelaku usaha yang menempatkan keseimbangan dunia dan akhirat akan lebih cenderung untuk bersikap jujur dalam bertransaksi. Kejujuran ini tidak hanya menjamin keberhasilan jangka pendek, tetapi juga membangun reputasi yang baik, yang sangat berharga dalam jangka panjang. Dengan demikian, pelaku bisnis dapat memperoleh kepercayaan dari pelanggan dan mitra, yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha mereka.

b. Relevansi Amanah

Konsep amanah mengharuskan pelaku bisnis untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Ketika mereka berusaha mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat, mereka akan lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya dan harta, memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat. Menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan atau merugikan orang lain adalah bagian dari menjaga amanah.

c. Peran At-Tabligh

At-Tabligh menggarisbawahi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebenaran. Dalam konteks keseimbangan antara dunia dan akhirat, pelaku bisnis yang baik akan menyebarluaskan nilai-nilai positif dan mendidik masyarakat tentang pentingnya etika dalam berbisnis. Ini menciptakan kesadaran kolektif tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

d. Signifikansi Fathanah

Fathanah, atau kecerdasan dalam pengambilan keputusan, sangat penting untuk mencapai keseimbangan ini. Pelaku bisnis yang bijaksana akan mampu menganalisis dan merencanakan strategi yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Kecerdasan ini membantu mereka mengevaluasi risiko dan manfaat, serta membuat keputusan yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Kesimpulannya bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagai prinsip dalam bisnis sangat sejalan dengan konsep-konsep etos kerja dalam Islam seperti As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, dan Fathanah. Pelaku bisnis yang mampu mengintegrasikan nilai-

nilai ini dalam praktik sehari-hari tidak hanya akan mencapai keberhasilan finansial, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian, hidup mereka akan lebih bermakna dan mendapatkan ridha Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tanggung Jawab atas Tindakan

Al-Qur'an mengajak setiap individu untuk bekerja dengan penuh keyakinan, meskipun terdapat tantangan dan penolakan dari orang lain. Setiap amal perbuatan akan memperoleh ganjaran atau konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, setiap individu diingatkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka.

Dalam konteks bisnis, tanggung jawab atas tindakan merupakan prinsip fundamental yang harus dipegang oleh setiap individu. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap amal perbuatan akan mendapatkan ganjaran atau konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Ini menekankan pentingnya kesadaran dan komitmen pelaku bisnis untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil, terutama dalam menghadapi tantangan dan penolakan.

a. Keterkaitan dengan Konsep As-Siddiq

As-Siddiq menekankan kejujuran dan integritas. Pelaku bisnis yang menyadari tanggung jawab atas tindakan mereka akan lebih cenderung untuk bersikap jujur, bahkan ketika menghadapi tekanan atau tantangan. Kejujuran ini tidak hanya menciptakan reputasi yang baik, tetapi juga membangun kepercayaan yang esensial dalam hubungan bisnis. Dengan berkomitmen pada kejujuran, pelaku bisnis dapat memastikan bahwa setiap tindakan mereka sejalan dengan nilai-nilai moral yang dipegang.

b. Relevansi Amanah

Amanah mengharuskan setiap individu untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Tanggung jawab atas tindakan sangat terkait dengan amanah, di mana pelaku bisnis harus memastikan bahwa keputusan mereka tidak melanggar kepercayaan tersebut. Mengkhianati amanah dapat berakibat serius, tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak integritas pribadi dan reputasi bisnis. Dengan demikian, menjaga amanah menjadi pilar penting dalam pelaksanaan tanggung jawab.

c. Peran At-Tabligh

At-Tabligh menggarisbawahi pentingnya menyampaikan pesan kebenaran dengan bijaksana. Pelaku bisnis yang bertanggung jawab akan berusaha untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai yang benar kepada karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung transparansi dan kejujuran, di mana semua pihak dapat berkontribusi pada kebaikan bersama. Tanggung jawab dalam komunikasi ini mencerminkan komitmen untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

d. Signifikansi Fathanah

Fathanah, atau kecerdasan dalam pengambilan keputusan, sangat penting untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil. Pelaku bisnis yang bijak akan mampu menganalisis situasi dan membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Kecerdasan ini membantu mereka untuk bertindak secara bertanggung jawab, serta menghindari keputusan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan.

Kesimpulannya bahwa tanggung jawab atas tindakan merupakan aspek kunci dalam etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam. Keterkaitan antara tanggung jawab dan konsep-konsep seperti As-Siddiq, Amanah, At-Tabligh, dan Fathanah menciptakan landasan etika yang kuat bagi pelaku bisnis. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, individu tidak hanya akan mencapai keberhasilan dalam bisnis, tetapi juga mendapatkan ridha Allah, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjalani hidup yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat.

4. Kewajiban Spiritual dan Usaha Duniawi

Etos kerja dalam Islam juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kewajiban spiritual dan usaha duniawi. Setelah melaksanakan shalat, umat Islam dianjurkan untuk aktif mencari rezeki sambil tetap mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak terpisah dari pengabdian kepada Allah, dan dengan mengingat-Nya, seseorang akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam ajaran Islam, terdapat penekanan yang kuat pada keseimbangan antara kewajiban spiritual dan usaha duniawi. Etos kerja dalam Islam mengajarkan bahwa setelah melaksanakan ibadah, seperti shalat, umat Islam dianjurkan untuk aktif mencari rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak terpisah dari pengabdian kepada Allah. Dengan mengingat-Nya dalam setiap aktivitas, seseorang dapat meraih keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

a. Keterkaitan dengan Konsep As-Siddiq

As-Siddiq, yang menekankan kejujuran dan integritas, sangat relevan dalam konteks ini. Ketika pelaku bisnis menyadari bahwa usaha mereka merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah, mereka akan lebih termotivasi untuk bersikap jujur dalam setiap transaksi dan interaksi. Kejujuran ini bukan hanya akan meningkatkan kepercayaan dari pelanggan dan mitra, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendapatkan ridha Allah.

b. Relevansi Amanah

Amanah menuntut individu untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Dalam konteks usaha duniawi, ini berarti pelaku bisnis harus mengelola sumber daya dan harta dengan baik, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Mengintegrasikan kewajiban spiritual dengan usaha duniawi akan mendorong pelaku bisnis untuk menjaga amanah secara maksimal, memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

c. Peran At-Tabligh

At-Tabligh menggarisbawahi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebenaran. Dalam menjalankan usaha, pelaku bisnis yang paham akan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan duniawi akan lebih cenderung untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang baik dengan orang lain. Mereka akan berusaha untuk menyebarluaskan nilai-nilai positif, seperti kejujuran dan etika bisnis, sehingga berkontribusi pada penyebaran kebaikan dalam masyarakat.

d. Signifikansi Fathanah

Fathanah, atau kecerdasan dalam pengambilan keputusan, juga memainkan peranan penting dalam konteks ini. Pelaku bisnis yang cerdas akan mampu mengelola waktu dan sumber daya mereka, sehingga dapat melaksanakan kewajiban spiritual tanpa mengorbankan usaha duniawi mereka. Kecerdasan ini memungkinkan mereka untuk merencanakan dan menjalankan strategi yang

seimbang, di mana setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan dampak spiritual dan sosialnya.

Kesimpulannya bahwa kewajiban spiritual dan usaha duniawi sebagai bagian dari etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam sangat penting dan saling terkait dengan konsep-konsep seperti *As-Siddiq*, *Amanah*, *At-Tabligh*, dan *Fathanah*. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pelaku bisnis tidak hanya akan mencapai kesuksesan di dunia, tetapi juga mendapatkan keberkahan dan ridha Allah di akhirat. Kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam setiap tindakan bisnis akan mendorong individu untuk menjalani hidup yang bermakna, baik secara material maupun spiritual, serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. Kerja Keras dan Ketakwaan

Akhirnya, ayat-ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencari rezeki di bumi yang telah dimudahkan oleh Allah. Manusia diajak untuk menjelajahi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Di balik setiap usaha, harus ada kesadaran bahwa kita akan kembali kepada Allah, yang merupakan sumber segala karunia. Dengan demikian, kerja keras dan ketakwaan dapat berjalan seiring, menghasilkan kehidupan yang berkah di dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam, kerja keras dan ketakwaan adalah dua aspek yang saling melengkapi dan sangat penting dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam konteks bisnis. Ayat-ayat Al-Qur'an mengingatkan umat manusia untuk berusaha dan memanfaatkan sumber daya yang telah dimudahkan oleh Allah. Kesadaran bahwa setiap usaha harus diiringi dengan ketakwaan kepada Allah akan menghasilkan kehidupan yang berkah, baik di dunia maupun di akhirat.

a. Keterkaitan dengan Konsep *As-Siddiq*

As-Siddiq menekankan kejujuran dan integritas sebagai syarat untuk memperoleh kepercayaan. Dalam konteks kerja keras, pelaku bisnis yang jujur dalam usahanya akan memastikan bahwa setiap produk dan layanan yang ditawarkan tidak hanya berkualitas, tetapi juga transparan. Kerja keras yang dilandasi oleh kejujuran akan membawa hasil yang berkah, karena Allah senantiasa memberikan keberkahan kepada mereka yang bertindak dengan integritas.

b. Relevansi *Amanah*

Amanah menuntut pelaku bisnis untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Dalam menjalankan usaha, mereka harus bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Dengan mengintegrasikan kerja keras dan ketakwaan, pelaku bisnis akan lebih berhati-hati dalam mengelola sumber daya dan berinteraksi dengan pelanggan. Ini menciptakan lingkungan di mana amanah dijunjung tinggi, yang pada gilirannya akan memperkuat reputasi dan keberlanjutan usaha.

c. Peran *At-Tabligh*

At-Tabligh menggarisbawahi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebenaran. Pelaku bisnis yang bekerja keras dan bertakwa akan merasakan pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan orang lain. Ini bukan hanya tentang mengedukasi pelanggan tentang produk, tetapi juga tentang menyebarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, mereka berkontribusi pada penyebaran kebaikan dalam masyarakat.

d. Signifikansi *Fathanah*

Fathanah, atau kecerdasan dalam pengambilan keputusan, sangat penting dalam konteks kerja keras. Pelaku bisnis yang cerdas akan mampu menganalisis

dan memanfaatkan peluang yang ada dengan bijaksana. Mereka akan memahami bahwa setiap keputusan yang diambil harus mempertimbangkan dampak jangka panjang, baik untuk bisnis mereka maupun untuk masyarakat. Kecerdasan ini membantu mereka untuk menghindari kesalahan yang dapat merugikan usaha dan reputasi mereka.

Kesimpulannya bahwa kerja keras dan ketakwaan merupakan dua pilar utama dalam etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam. Keterkaitan antara kedua aspek ini dengan konsep-konsep seperti *As-Siddiq*, *Amanah*, *At-Tabligh*, dan *Fathanah* menciptakan landasan etika yang kuat bagi pelaku bisnis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari, individu tidak hanya akan mencapai kesuksesan material, tetapi juga mendapatkan keberkahan dan ridha Allah. Kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam setiap usaha akan mendorong individu untuk menjalani hidup yang lebih bermakna, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

6. Sikap Proaktif dalam Hidup

Etos kerja dalam Islam juga mengajarkan pentingnya sikap proaktif dalam menjalani hidup. Setelah menyelesaikan satu urusan, kita dianjurkan untuk segera melanjutkan ke urusan lainnya dengan kesungguhan, tetap berharap pada Allah. Kesuksesan dalam pekerjaan bergantung pada kombinasi antara usaha dan tawakal kepada Tuhan, yang merupakan sumber segala kebaikan dan kemudahan.

Etos kerja dalam Islam mengajarkan pentingnya sikap proaktif dalam menjalani hidup, terutama dalam konteks bisnis. Setelah menyelesaikan satu urusan, individu dianjurkan untuk segera melanjutkan ke urusan lainnya dengan kesungguhan, sambil tetap berharap pada Allah. Ini menegaskan bahwa kesuksesan dalam pekerjaan bergantung pada kombinasi antara usaha dan tawakal kepada Tuhan, yang merupakan sumber segala kebaikan dan kemudahan.

a. Keterkaitan dengan Konsep *As-Siddiq*

As-Siddiq, yang menekankan kejujuran dan integritas, sangat relevan dalam konteks sikap proaktif. Ketika pelaku bisnis memiliki sikap proaktif, mereka akan lebih siap untuk mengambil inisiatif dalam menjalankan usaha, serta bersikap jujur dan transparan dalam setiap langkah yang diambil. Kejujuran ini menciptakan kepercayaan yang kuat dari pelanggan dan mitra bisnis, yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan jangka panjang.

b. Relevansi *Amanah*

Amanah menuntut pelaku bisnis untuk menjaga kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Sikap proaktif dalam memenuhi amanah berarti menjalankan tanggung jawab dengan serius dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Ketika seseorang bertindak dengan proaktif, mereka menunjukkan komitmen untuk memenuhi harapan yang telah diberikan, sehingga memperkuat reputasi dan kredibilitas usaha mereka di mata masyarakat.

c. Peran *At-Tabligh*

At-Tabligh menggarisbawahi tanggung jawab untuk menyampaikan pesan kebenaran. Dalam konteks sikap proaktif, pelaku bisnis yang aktif dan responsif akan lebih cenderung untuk berbagi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat dengan orang lain. Dengan cara ini, mereka tidak hanya berkontribusi pada kesuksesan diri sendiri, tetapi juga mendukung kemajuan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

d. Signifikansi *Fathanah*

Fathanah, atau kecerdasan dalam pengambilan keputusan, sangat penting untuk mengembangkan sikap proaktif. Pelaku bisnis yang cerdas akan mampu

mengidentifikasi peluang dan tantangan, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memanfaatkan situasi yang ada. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan melihat ke depan, yang merupakan aspek penting dalam menjalankan usaha yang sukses.

Kesimpulannya bahwa sikap proaktif dalam hidup adalah bagian integral dari etos kerja dalam bisnis menurut ajaran Islam. Keterkaitan antara sikap proaktif dengan konsep-konsep seperti *As-Siddiq*, *Amanah*, *At-Tabligh*, dan *Fathanah* menciptakan landasan etika yang kuat bagi pelaku bisnis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, individu tidak hanya akan mencapai kesuksesan material, tetapi juga mendapatkan berkah dan ridha Allah. Sikap proaktif yang didasari oleh usaha dan tawakal akan mendorong individu untuk menjalani hidup yang lebih bermakna, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan enam konsep kerja bagi pelaku bisnis dalam ajaran Islam dapat ditarik benang merah bahwa etos kerja dalam bisnis mencerminkan sinergi antara nilai-nilai moral dan praktik profesional yang berlandaskan pada prinsip-prinsip seperti *As-Siddiq*, *Amanah*, *At-Tabligh*, dan *Fathanah*. Konsep ini menekankan pentingnya bekerja sesuai dengan kemampuan, di mana kejujuran dan integritas menjadi landasan utama dalam setiap tindakan. Pelaku bisnis diharapkan tidak hanya mencari keuntungan material, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui tindakan yang etis dan bertanggung jawab. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, individu akan merasakan keberkahan yang melampaui kesuksesan finansial, serta mendapatkan ridha Allah. Keseimbangan antara kewajiban spiritual dan usaha duniawi, kerja keras yang diiringi ketakwaan, serta sikap proaktif, menjadi pendorong bagi pelaku bisnis untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan ekosistem bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkelanjutan dan penuh berkah.

E. Kesimpulan

Etos kerja dalam bisnis yang diperankan LDNU mencerminkan sinergi yang kuat antara nilai-nilai moral dan praktik profesional. Prinsip-prinsip seperti *As-Siddiq*, *Amanah*, *At-Tabligh*, dan *Fathanah* menjadi fondasi yang menekankan pentingnya bekerja sesuai dengan kemampuan, di mana kejujuran dan integritas adalah kunci utama dalam setiap tindakan. Pelaku bisnis diajak untuk tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga untuk berkontribusi positif kepada masyarakat melalui tindakan etis dan bertanggung jawab. Dengan mentaati prinsip-prinsip ini, individu akan merasakan keberkahan yang melampaui aspek finansial serta memperoleh ridha Allah. Keseimbangan antara kewajiban spiritual dan usaha duniawi, disertai dengan kerja keras dan ketakwaan, serta sikap proaktif, akan mendorong pelaku bisnis untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Outcomenya mampu menciptakan ekosistem bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkelanjutan dan penuh berkah.

F. Daftar Pustaka